Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 342-352
Open Access:

Tradisi *Badik* dan Pembentukan Rasa Percaya Diri pada Generasi Muda

Supriadi[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 10, 2025
Revised Desember 10, 2025
Accepted Desember 11, 2025
Available online Desember 11, 2025

Kata Kunci:
Pewarisan Badik, kepercayaan diri, generasi muda, nilai budaya.

Keywords:
Badik inheritance, self-confidence, youth, cultural values.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana tradisi pewarisan Badik di Gowa membantu meningkatkan kepercayaan diri generasi muda dengan menggunakan metode kajian pustaka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan Badik bukan sekadar tentang menyerahkan warisan budaya, tetapi juga mengenai proses penanaman nilai-nilai seperti kedewasaan, tanggung jawab, keberanian, dan kehormatan keluarga. Penerimaan Badik oleh generasi muda berfungsi sebagai tanda kesiapan mental dan pemahaman identitas pribadi yang berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, tradisi pewarisan Badik memberikan dampak yang penting pada pembentukan karakter dan pelestarian budaya setempat.

ABSTRACT

This study aims to investigate how the tradition of inheriting the Badik in Gowa helps boost the self-confidence of the younger generation using a literature review method. The findings of this study indicate that inheriting the Badik is not simply about passing on cultural heritage, but also about instilling values such as maturity, responsibility, courage, and family honor. The acceptance of the Badik by the younger generation serves as a sign of mental readiness and an understanding of personal identity, which positively impacts self-confidence in facing social challenges. Thus, the tradition of inheriting the Badik has a significant impact on character formation and the preservation of local culture.

1. PENDAHULUAN

Tradisi pewarisan Badik adalah fenomena budaya yang mengintegrasikan elemen material, ritual, dan simbolik dalam komunitas Gowa. Meneliti fenomena ini penting karena berkaitan dengan pembentukan identitas budaya, norma sosial, serta perubahan generasi muda dalam konteks transformasi sosial di era modern. Analisis akademis tentang pewarisan Badik memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana artefak tradisional ini berfungsi lebih dari sekadar benda fisik, melainkan juga sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menghubungkan kajian sejarah budaya dengan teori identitas budaya agar dapat memahami dimensi sosial-budaya dari pewarisan tersebut (Hall, 2014).

Secara historis, bentuk dan peran Badik/ Badik sangat terikat dengan perkembangan kerajaan maritim di Sulawesi Selatan, khususnya Gowa dan Tallo, yang telah berkontribusi penting dalam jaringan pelayaran regional sejak abad ke-16. Dalam konteks sejarah ini, Badik tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai tanda status sosial dan simbol kehormatan bagi keluarga atau kelompok. Memahami akar sejarah ini penting untuk menjelaskan bagaimana makna simbolik dari Badik terbentuk dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Karena itu, studi sejarah material dan deskriptif menjadi langkah awal untuk menganalisis budaya (Hamid et al., 1990).

*Corresponding author
E-mail addresses: sulfikar1561@gmail.com

Penelitian etnografi dan budaya di Makassar menunjukkan bahwa membuat, merawat, dan menggunakan Badik memiliki makna yang dalam terkait dengan nilai religius dan keindahan lokal. Penelitian sebelumnya melihat Badik dalam konteks produksi (seperti oleh pandai besi), distribusi (melalui pemberian dalam keluarga), dan penggunaan simbolik (pada waktu tertentu). Pandangan ini membantu kita memahami Badik sebagai lebih dari sekadar alat; ia merupakan produk budaya yang merefleksikan nilai moral dan estetis masyarakat. Oleh karena itu, analisis harus memasukkan data material serta cerita lokal tentang fungsi Badik (Bellwood et al., n.d.).

Peran pappalia atau pandai besi tradisional dalam menciptakan Badik menegaskan pentingnya ritual dan pengetahuan lokal yang diteruskan dari generasi ke generasi. Penelitian tentang keterampilan pandai besi menunjukkan bahwa proses penempaan menggabungkan teknik metalurgi tradisional dengan praktik spiritual, yang diyakini mempengaruhi kualitas pamor dan daya tarik bilahnya. Maka, pembuatan Badik adalah proses sosial yang juga berfungsi sebagai arena untuk mempelajari nilai-nilai budaya bagi para pembuat dan penerima. Studi tentang keterampilan ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai moral dan estetika disalurkan ke dalam artefak yang nantinya menjadi simbol identitas (Chaves, 1997).

nilai-nilai moral seperti keberanian, kehormatan, dan pengendalian diri. Beberapa kajian etnografi di daerah setempat menjelaskan struktur simbolis Badik yang menghubungkan pola fisik dengan pesan sosial; misalnya, pola tertentu bisa berhubungan dengan garis keturunan atau fungsi dalam ritual. Interpretasi simbol ini memberikan dimensi makna yang mendalam saat Badik diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, analisis simbolis Badik sangat penting untuk memahami peran benda dalam sosialisasi nilai-nilai (Ruwaidah, 2018a).

Proses pewarisan Badik dari ayah kepada anak laki-laki sering dipahami sebagai peralihan status sosial yang menandai kedewasaan dan tanggung jawab dalam keluarga, yang dilakukan melalui nasihat, ritual kecil, dan aturan etika saat penggunaannya. Penelitian lapangan dan tesis di daerah Gowa mencatat bahwa saat pewarisan selalu menyertakan transfer nilai (siri', pacce) dan pengajaran etika, sehingga proses ini ada unsur edukatif selain simbolis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pewarisan Badik berfungsi sebagai bentuk sosialisasi utama yang berpengaruh dalam pembentukan identitas generasi muda. Dengan demikian, pemahaman tentang cara pewarisan ini menjelaskan bagaimana rasa percaya diri dibangun secara budaya (Nurfida, 2020).

Nilai siri' na pacce tentang kehormatan, rasa malu, dan tanggung jawab sosial sering kali menjadi dasar norma yang mendasari praktik Badik di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian mengenai siri' na pacce mengungkapkan bagaimana norma-norma ini mempengaruhi perilaku individu serta menjadi ukuran integritas sosial, termasuk dalam pendidikan untuk generasi mendatang. Hal ini berarti bahwa tradisi pewarisan Badik juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan etika lokal yang membantu membentuk nilai moral anak muda. Meneliti hubungan antara siri' na pacce dan praktik pewarisan penting untuk memahami aspek normatif yang berkaitan dengan perkembangan rasa percaya diri (Fuady, 2019).

Dalam konteks keluarga dan komunitas, pendidikan praktis mengenai cara membawa, menyarungkan, dan memperlihatkan Badik juga mengandung aturan tidak tertulis tentang pengelolaan emosi serta tanggung jawab sosial. Studi tentang representasi Badik menemukan bahwa norma penggunaan menjadi bagian penting dari etika sosial: kapan Badik dapat diperlihatkan, kapan harus disimpan, dan bagaimana ia berfungsi sebagai alat komunikasi simbolik. Pendidikan berbasis praktik ini berkontribusi pada pengembangan habitus kultural yang memperkuat rasa harga diri yang berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, analisis perlu mencakup aspek regulatif serta praktik dari proses pewarisan (Muslimin, 2018).

Studi yang berfokus pada remaja dan pemuda di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa bagi banyak orang muda, memiliki atau diakui sebagai penerus Badik berkaitan erat dengan perasaan dihargai serta pengakuan sosial. Makna psikologis ini, yaitu pengakuan sosial yang telah menjadi bagian dari diri mereka, mendorong munculnya rasa harga diri yang terhubung dengan identitas budaya; bukan hanya sekedar sebagai alat untuk kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Badik bisa berfungsi sebagai sumber keyakinan diri yang bersumber dari

pengakuan bersama dan warisan keluarga. Maka, sangat penting untuk menyelidiki hubungan antara status pewarisan dan indikator psikologis pada generasi muda (Ramadan et al., 2018).

Kerangka teori rites of passage (van Gennep) relevan untuk memahami pewarisan Badik sebagai suatu transisi sosial yang melibatkan tahap pemisahan, ambang (liminal), dan pengembalian ke komunitas sebagai anggota dewasa. Penerapan konsep ini membantu menjelaskan struktur ritual yang menyertai pewarisan dari pemisahan simbolik anak dari status yang dimilikinya sebelumnya hingga pengalaman identitas baru sebagai pemegang Badik. Dengan menggunakan perspektif rites of passage, peneliti bisa menangkap aspek transformasional yang bersifat psikososial dalam proses pewarisan. Hal ini memperdalam pemahaman mengenai bagaimana ritual membangun identitas dan rasa percaya diri.

Dari sudut pandang psikologi sosial, penerimaan simbol pengakuan seperti Badik dapat meningkatkan rasa harga diri dan keyakinan diri saat individu mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan tanggung jawab baru. Penelitian tentang hubungan antara atribut budaya dan harga diri menunjukkan ada hubungan positif antara identitas budaya yang kuat dan rasa percaya diri. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada cara psikologis di mana pengakuan kolektif melalui pewarisan mengubah cara pandang diri para pemuda. Untuk menguji cara ini, diperlukan data kualitatif yang mendalam yang dapat merekam pengalaman pribadi dari mereka yang menerima pengakuan tersebut (Latief, 2025).

Namun, nilai-nilai tradisional kini menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan norma, yang menyebabkan makna sosial dari Badik berubah di kalangan generasi muda saat ini. Beberapa studi menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman siri' na pacce serta penggunaan benda pusaka yang mempengaruhi cara pewarisan dan penafsiran identitas. Kejadian ini memerlukan analisis yang memperhatikan dinamika saat ini tentang bagaimana tradisi menyesuaikan diri, didefinisikan ulang, atau mengalamai pengurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap aspek perubahan ini agar rekomendasi untuk pelestarian menjadi lebih relevan (R, 2023).

Selain faktor internal dalam komunitas, regulasi hukum serta pandangan masyarakat juga mempengaruhi diskursus mengenai Badik; di sejumlah bidang, Badik dianggap sebagai isu yang kontroversial lantaran masalah keselamatan dan peraturan penggunaan senjata tajam. Penelitian yang melihat aspek hukum dan sosiologi terhadap representasi Badik menunjukkan adanya konflik antara perlindungan budaya dan hukum yang mengatur senjata. Konflik ini berdampak pada cara keluarga mendidik anak-anak mengenai etika penggunaan dan bagaimana generasi muda mengerti status Badik di ruang publik. Dengan demikian, analisis harus memperhatikan aspek normatif dan kebijakan yang memberikan konteks bagi praktik tradisional.

Dengan mempertimbangkan peran edukasi dalam tradisi Badik, penyertaan nilai lokal seperti siri' na pacce ke dalam kurikulum atau program pendidikan karakter dapat menjadi cara untuk menjaga sekaligus memberdayakan anak muda. Berbagai kajian pendidikan lokal menekankan pentingnya penanaman nilai budaya dalam membentuk karakter pelajar agar mereka bisa menghargai warisan tanpa menunjukkan sisi negatifnya. Usaha ini memerlukan kerjasama antara masyarakat, akademisi, dan institusi pendidikan untuk menciptakan pendekatan yang bisa beradaptasi, menghormati tradisi sambil menyesuaikan dengan keadaan modern. Oleh karena itu, saran praktis dari penelitian ini mengarah kepada penyertaan nilai dalam program pendidikan karakter.

Dengan mempertimbangkan sejarah, simbolik, norma, dan dinamika saat ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pewarisan tradisi Badik membangun rasa percaya diri di kalangan generasi muda di Gowa; hal ini termasuk menganalisa proses pewarisan, isi ajaran nilai, pengalaman subjektif dari penerima, serta konteks sosial yang mempengaruhi pemahaman mereka. Ketidakcukupan dalam penelitian yang ada saat ini menunjukkan kurangnya studi kualitatif mendalam yang menghubungkan cerita keluarga, praktik pembuatan, dan faktor psikologis individu secara terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan etnografis kualitatif dan kajian literatur yang komprehensif, bertujuan untuk memberikan analisis menyeluruh serta rekomendasi untuk pelestarian budaya yang berorientasi pada pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan penekanan pada pengertian yang mendalam mengenai makna sosial dan psikologis dalam praktik pewarisan Badik. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengungkap proses, nilai, serta dampak psikososial pada individu yang menerima, sehingga desain penelitian menggunakan studi kasus tunggal, berfokus pada seorang narasumber utama berusia 72 tahun yang dikenal sebagai pelaku atau penyimpan tradisi dalam komunitasnya. Dengan pendekatan studi kasus tunggal, peneliti dapat menjelajahi konteks historis, simbolis, dan ritus pewarisan secara menyeluruh, sambil mempertahankan kedalaman data yang diperlukan untuk analisis kualitatif. Prinsip etika dalam penelitian kualitatif diterapkan seperti mendapatkan persetujuan tertulis atau lisan, menjaga anonimitas jika perlu, dan memberikan hak kepada narasumber untuk menghentikan keterlibatannya kapan saja (Ali Elhami & Babak Khoshnevisa, 2022).

Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur yang direkam secara audio (dengan izin), serta observasi partisipatif terhadap artefak Badik dan pencatatan lapangan. Panduan wawancara dirancang berdasarkan tema-tema: (1) sejarah pewarisan di lingkungan keluarga atau komunitas, (2) praktik prosesi dan simbol yang menyertai pemberian Badik, (3) nilai-nilai yang diwariskan (siri', lempu', reso, keberanian), serta (4) pengalaman psikologis penerima terkait dengan harga diri dan kepercayaan diri. Wawancara dirancang agar tidak kaku sehingga narasumber bisa menceritakan kisah hidupnya dengan naratif yang efektif dalam mengumpulkan data kontekstual dan reflektif terkait budaya material dan tradisi lisan. Foto artefak, triangulasi dengan sumber literatur lokal, serta verifikasi kembali (member checking) dengan narasumber digunakan untuk memperkuat kredibilitas data (Jacobvitz et al., 2002).

Analisis data mengikuti prosedur tematik refleksif mulai dari transkripsi verbatim, pembacaan berulang untuk familiarisasi, pengkodean induktif-ekstraktif, hingga pembentukan tema yang mengikat makna budaya dan psikologis dalam kerangka teori harga diri dan identitas sosial. Proses reduksi dan penyajian data mengikuti siklus reduksi–display–verifikasi sehingga interpretasi tematik dapat dieksplorasi kembali terhadap bukti empiris (kutipan wawancara, catatan lapangan, dokumentasi Badik). Untuk menjaga keandalan dan transparansi analisis, peneliti menyertakan kutipan panjang dari narasumber, memo reflektif tentang posisi peneliti (reflexivity), dan melakukan triangulasi literatur termasuk studi etnografi lokal tentang Badik sebagai landasan ekstrapolasi tematik terhadap pembentukan rasa percaya diri generasi muda. Hasil analisis dilaporkan dengan pengaitan langsung antara tema empiris dan literatur teoretis agar temuan memiliki relevansi teoritis dan implikasi praktis untuk pelestarian budaya dan program penguatan karakter (Naeem et al., 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Proses Pewarisan Badik di Kabupaten Gowa

Responden dalam studi ini mengungkapkan bahwa ia menerima Badik pada usia sekitar sepuluh tahun, pada saat berkumpul bersama keluarga besar. Nenek memanggil dan memberikan Badik itu dengan ucapan bahwa barang tersebut adalah warisan untuk meneruskan yang memegang pusaka keluarga. Pernyataan ini menandakan bahwa penyerahan Badik dalam konteks keluarga bukan hanya pemindahan barang, tetapi sebuah ritual lisan yang penting: menandai secara simbolis penerus nilai dan tanggung jawab keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Badik bagi masyarakat Bugis-Makassar, termasuk di Gowa, tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol identitas, kehormatan, dan status sosial (Nurfida, 2020).

Pemberian Badik dalam suasana berkumpulnya keluarga menunjukkan bahwa pewarisan terjadi dalam konteks kebersamaan dan komunitas, bukan dengan cara tersembunyi atau individual, tetapi melalui proses sosial yang melibatkan anggota keluarga besar sebagai saksi. Ini memperkuat karakter Badik sebagai warisan budaya kolektif, yang maknanya ditegaskan melalui hubungan darah dan nilai-nilai tradisional. Ucapan nenek yang menyatakan bahwa Badik "bukan

untuk sembarangan orang" menandakan bahwa pewarisan dianggap sebagai suatu kehormatan khusus, bukan hak yang otomatis bagi setiap anggota keluarga, yang menunjukkan adanya seleksi sosial, status tertentu, serta kepercayaan yang diberikan bersamaan dengan Badik.

Dalam tinjauan Kadriah & Sumarna 2023, Badik dipandang tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi bagian dari sistem simbol budaya Bugis-Makassar. Kepemilikan Badik melambangkan identitas pria, harga diri ("siri'"), tanggung jawab, serta keterikatan pada adat dan norma masyarakat. Dalam pengalaman responden, pewarisan Badik oleh anggota keluarga (nenek) saat beranjak dari masa kanak-kanak ke remaja menunjukkan bahwa Badik berfungsi sebagai tanda kedewasaan atau kesiapan untuk meneruskan tradisi. Meskipun tidak dinyatakan sebagai upacara formal, penyerahan itu membawa nilai sakral dan keabsahan adat.

Responden juga menambahkan bahwa ketika ia menerima Badik, ada nasihat agar tidak mengeluarkan Badik "untuk hal yang sepele," karena "jika Badik ini dikeluarkan dari sarungnya, maka tidak boleh dimasukkan kembali tanpa ada darah yang menetes. " Ucapan ini menunjukkan norma moral dan etika simbolik yang menyertai kepemilikan Badik, yang tidak hanya berkaitan dengan kebanggaan atau identitas, tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga, harga diri, serta aturan adat. Aturan ini mencerminkan bahwa Badik bukan sekadar barang biasa, melainkan pusaka yang mengikat pemilik pada tanggung jawab moral. Ini mempertegas pandangan bahwa Badik dalam budaya Bugis-Makassar berfungsi sebagai "teks sosial" yang mengatur perilaku dan bukan hanya sebagai artefak fisik (Kadriah & Sumarna, 2023).

Proses pewarisan Badik di Gowa (setidaknya dalam konteks responden) mencakup aspek simbolik, moral, dan sosial: penunjukan penerus melalui keluarga, penegasan status kehormatan dan kepercayaan, serta penginternalan norma adat dan etika dalam kehidupan penerus. Proses ini tidak dibarengi dengan formalitas ritual berat yang terkesan dalam wawancara, tetapi sangat bergantung pada legitimasi sosial melalui keluarga besar dan nilai-nilai lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan Badik sebagai medium untuk meneruskan nilai budaya dan identitas.

Selanjutnya, bahwa pewarisan terjadi di usia muda mengindikasikan bahwa Badik juga berperan sebagai alat transisi identitas: dari anak ke pria dewasa, dari generasi lama ke generasi penerus, sekaligus sebagai penegasan keterikatan terhadap tradisi. Dalam perspektif antropologi simbolik, ini menunjukkan bahwa benda pusaka Badik memiliki fungsi struktural: mengikat kontinuitas identitas budaya dan sosial antar generasi (Ds & Putri, 2025).

Lebih lanjut, Ds & Putri 2025 menyatakan bahwa bagi komunitas Bugis-Makassar, Badik bukan hanya simbol keberanian dan martabat, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan spiritual dan sosial. Contohnya adalah dalam tradisi upacara atau sebagai lambang solidaritas dan identitas kelompok. Oleh karena itu, meskipun warisan ini terlihat berlangsung dalam lingkup keluarga, substansi dari pewarisan tersebut yakni penyaluran nilai, identitas, dan tanggung jawab sesuai dengan peran budaya Badik yang lebih luas.

Dengan kata lain, pemaparan mengenai proses pewarisan Badik di Gowa yang diperoleh dari para responden memberikan gambaran jelas tentang bagaimana tradisi ini menggabungkan elemen keluarga, identitas, status sosial, dan norma budaya. Proses pewarisan tidak hanya melibatkan pemindahan objek, tetapi juga meliputi penyaluran warisan simbolis serta tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga dan meneruskan identitas budaya.

3.2 Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Badik

Nilai-nilai budaya yang paling terlihat menurut pendapat responden adalah siri' na pacce, yakni martabat dan solidaritas komunitas. Para responden menjelaskan bahwa Badik memiliki arti yang dalam karena merupakan warisan nenek moyang yang melambangkan siri' dan pacce, dua nilai utama dalam budaya Bugis-Makassar. Penelitian mengenai komunitas Bugis-Makassar juga menegaskan bahwa siri' na pacce berperan sebagai dasar moral dan identitas budaya, serta sebagai pedoman untuk interaksi sosial sehari-hari. Hal ini mencakup pandangan bahwa pusaka seperti Badik dilihat bukan hanya sebagai senjata, melainkan sebagai simbol kehormatan dan identitas (Ardiyansyah et al., 2025).

Nilai kehormatan keluarga dan warisan budaya muncul dari pesan nenek para responden: Badik diberikan sebagai warisan dari "nenek luhur," dan bukan setiap orang berhak memilikinya. Ini menunjukkan bahwa Badik dianggap sebagai pusaka dengan makna historis yang menyatukan penerima dengan tanggung jawab untuk menjaga martabat keluarga dan leluhur. Pandangan ini sejalan dengan penelitian dalam skripsi Badik pada Suku Makassar di Kabupaten Gowa (2020) yang menekankan bahwa Badik bukan hanya senjata tradisional, tetapi juga simbol warisan kultural masyarakat Bugis-Makassar, yang dari dulu telah ada sebagai lambang status budaya dan kehormatan (Nurfida, 2020).

Selanjutnya, nilai tanggung jawab dan moralitas terlihat dari nasehat agar Badik tidak "keluar dari sarungnya" untuk urusan sepele, yang menunjukkan bahwa memiliki Badik berarti memikul amanah untuk bertindak penuh kehormatan, dan bukan hanya untuk kekerasan atau kebanggaan. Aturan ini menunjukkan bahwa Badik memiliki regulasi moral dalam tradisinya, serta melambangkan harapan agar pemiliknya mempertahankan sikap dengan baik, menghargai nilai-nilai leluhur, dan tidak menyalahgunakan pusaka tersebut. Literatur tentang penggunaan Badik dalam masyarakat Bugis-Makassar mencerminkan hal ini: Badik dipandang dalam konteks identitas, etika, dan norma adat, bukan hanya sebagai benda fisik atau senjata (Heryani et al., 2021).

Tak kalah penting, terdapat nilai kesakralan pusaka dari leluhur. Responden menegaskan bahwa Badik diberikan sebagai warisan dari nenek, menandakan bahwa Badik tersebut adalah pusaka keluarga yang menyimpan sejarah dan hubungan dengan leluhur. Kajian mengenai Badik di komunitas Bugis-Makassar menunjukkan bahwa Badik berfungsi sebagai pusaka budaya, yang diwariskan secara turun-temurun, menyertakan nilai spiritual, sejarah keluarga, serta identitas kolektif (Nurfida, 2020).

Selanjutnya, nilai selektivitas dalam pewarisan dan legitimasi sosial juga terlihat: bukan semua anggota keluarga secara otomatis menerima Badik, hanya mereka yang dianggap pantas, bertanggung jawab, dan mampu menjaga nilai budaya serta kehormatan keluarga. Dalam tradisi Bugis-Makassar, pewarisan Badik sering mempertimbangkan karakter, kedewasaan, serta kemampuan dalam menjaga nilai-nilai luhur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang bentuk-bentuk Badik dalam artikel Laca' Badik Makassar: Suatu Studi Identifikasi Pakem Bentuk-Bentuk Badik Makassar, yang menegaskan bahwa Badik bukan sekadar artefak fisik, tetapi juga bagian dari konstruksi identitas etnis dan simbol budaya yang mengikat komunitas melalui norma sosial dan moral (L et al., 2019).

Secara keseluruhan, pendapat responden menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dalam tradisi pewarisan Badik tidak terpisah dari makna simbolik, moral, dan sosial, melainkan berpadu menjadi sistem nilai yang menjadi pedoman hidup, identitas, serta tanggung jawab generasi penerus. Tradisi pewarisan Badik, oleh karena itu, berfungsi tidak hanya sebagai pengalihan artefak, tetapi juga sebagai transmisi nilai-nilai budaya, moral, dan identitas sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3.3 Tradisi Pewarisan Badik dan Pembentukan Rasa Percaya Diri ke Generasi Muda

Responden dalam penelitian mengungkapkan bahwa menerima Badik pada usia sekitar sepuluh tahun membuat mereka merasa "terpilih" dan memiliki tanggung jawab khusus di dalam keluarga. Kebanggaan ini tidak hanya berkaitan dengan memiliki benda pusaka, tetapi juga menjadi simbol bahwa mereka dianggap mampu mewarisi kehormatan, martabat, dan tanggung jawab yang telah ada sejak lama. Hal ini menegaskan bahwa pewarisan Badik lebih dari sekadar penyampaian fisik; itu juga merupakan pengakuan identitas sosial dan kedewasaan dalam komunitas. Berdasarkan teori identitas sosial, kepemilikan Badik bisa dilihat sebagai sesuatu yang simbolis yang mendukung harga diri, karena memberi rasa "saya berharga dan diakui. "

Budaya Siri' na Pacce yang berkaitan dengan harga diri dan solidaritas, yang dijelaskan oleh responden, berfungsi sebagai panduan nilai interior bagi pemegangnya. Bustan & Jumadi, 2024 menunjukkan bahwa Siri' na Pacce menjadi prinsip moral dan cara hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar: mereka mengedepankan keberanian, kejujuran, kerja keras, harga diri, dan solidaritas sosial sebagai bagian dari filosofi hidup mereka. Ketika seorang pemuda menerima

Badik sebagai warisan nenek moyang, mereka tidak hanya mendapatkan benda itu, melainkan juga "amanah budaya" yang membentuk karakter mereka seperti rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan integritas.

Responden menyatakan bahwa Badik tidak digunakan "untuk hal remeh": terdapat aturan adat yang mengharuskan bahwa Badik hanya dipakai dalam situasi yang penting atau darurat, dan tidak sembarangan. Nasihat ini mengajarkan sikap pengendalian diri dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi, yang mempengaruhi cara seseorang memandang diri mereka: bukan sebagai pemuda biasa, tetapi sebagai individu yang membawa amanah dan harga diri. Aturan ini juga dikenal sebagai etika dalam memegang Badik, dan bisa menguatkan rasa percaya diri dalam bentuk kedewasaan moral: pemegang Badik belajar bahwa kekuatan dan kehormatan datang bersama tanggung jawab.

Lebih lanjut, memiliki Badik sejak usia muda memberi mereka rasa kontinuitas dalam identitas: penerus merasa terhubung dengan garis nenek moyang dan bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas dan sejarah keluarganya. Kesadaran ini bisa mendorong generasi muda untuk merasa bangga dengan latar belakang budayanya, alih-alih malu, sehingga membangun harga diri yang positif. Literatur tentang identitas budaya menekankan bahwa warisan budaya yang nyata seperti artefak, pusaka, atau simbol dapat memperkuat identitas kolektif dan rasa memiliki dalam kelompok, yang pada akhirnya mendukung kepercayaan diri individu dalam komunitas mereka (Ruwaidah, 2018b).

Di samping itu, responden juga mengakui bahwa hingga kini mereka belum mewariskan Badik kepada generasi berikutnya karena “belum ada yang layak” Ini menunjukkan bahwa penerusan Badik tidak serta-merta didasarkan pada garis keturunan atau usia, melainkan pada persepsi tentang kesiapan, karakter, dan kematangan moral suatu seleksi internal yang menegaskan bahwa pemegang Badik harus memiliki kualitas tertentu. Seleksi seperti ini menunjukkan bahwa memiliki Badik merupakan suatu kehormatan dan tanggung jawab besar; bagi penerusnya, ini dapat mendorong mereka untuk mengembangkan karakter yang cocok kejujuran, tanggung jawab, dan harga diri sebelum menerima amanah tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip etika dan identitas dalam budaya Bugis-Makassar (Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, 2018).

Sebaliknya, para responden merasakan bahwa banyak dari generasi muda saat ini yang "tidak memahami arti Badik. " Menurut mereka, Badik hanya dipandang sebagai barang pusaka biasa dan bukan sebagai warisan nilai. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan Badik sebagai alat yang membentuk identitas dan kepercayaan diri. Apabila makna sejarah dan nilai budaya tidak disampaikan bersamaan dengan benda tersebut, Badik mungkin kehilangan fungsi sosial dan psikologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa mewariskan fisik tanpa nilai-nilai dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan kepercayaan diri para generasi muda.

Namun, bagi mereka yang masih percaya pada makna tradisi, Badik dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk pembangunan karakter. Para responden merasa bahwa dengan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kehormatan, dan pengendalian diri terkait Badik kepada pemuda, hal ini bisa membantu dalam membentuk "kepercayaan diri dan tanggung jawab sebagai laki-laki Gowa. " Hal ini menandakan bahwa warisan budaya bukan hanya tinggal sebagai kenangan, tetapi dapat beradaptasi sebagai alat pembentuk karakter di masa kini.

Said (2024) di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, Badik sering kali dilihat sebagai simbol budaya yang merepresentasikan keberanian dan harga diri, bukan hanya sekedar senjata. Oleh sebab itu, tradisi mewariskan Badik dapat memainkan peran sebagai sarana pengajaran nilai dan identitas, yang pada gilirannya memperkuat rasa keterikatan, martabat budaya, serta kepercayaan diri di kalangan generasi yang akan datang.

Dengan demikian, data yang diperoleh dari responden dan literatur menunjukkan bahwa tradisi mewariskan Badik, apabila disertai dengan pemahaman mengenai nilai budaya seperti Siri’ na Pacce dan tanggung jawab moral, dapat menjadi fondasi yang vital bagi pengembangan kepercayaan diri dan identitas generasi muda. Warisan budaya bukan sekadar benda mati, melainkan sebuah alat yang aktif dalam pembentukan karakter dan identitas komunitas di tengah perubahan zamanIntegrasi

3.4 Relevansi Tradisi Badik dalam Konteks Generasi Muda Modern

Perubahan masyarakat dan modernisasi mempengaruhi cara berpikir generasi muda mengenai warisan budaya, termasuk Badik. Para responden mengungkapkan bahwa banyak pemuda yang melihat Badik sebagai barang warisan biasa, padahal dalam budaya Gowa, Badik melambangkan kehormatan, tanggung jawab, dan kedewasaan. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya mengubah cara hidup, tetapi juga persepsi generasi muda terhadap identitas budaya. Penelitian mengenai budaya kontemporer menegaskan bahwa modernisasi sering membuat generasi muda menjauh dari nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka akibat kurangnya komunikasi antara generasi.

Di tengah perkembangan digital, tradisi seperti pewarisan Badik tetap memiliki arti penting sebagai dasar karakter. Badik lebih dari sekadar benda bersejarah; ia merupakan alat untuk menanamkan nilai-nilai seperti siri' (harga diri) dan pacce (empati/solidaritas), yang sangat diperlukan bagi pembentukan integritas dan kepercayaan diri generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat memperkuat daya tahan mental, identitas, dan karakter pemuda, terutama dalam konteks budaya Bugis-Makassar yang sangat menghargai siri' na pacce.

Responden menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai saat mewariskan Badik untuk membantu membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter berdasarkan budaya lokal, yang menyebutkan bahwa pewarisan nilai-nilai budaya melalui simbol tradisional dapat memperkuat kepribadian dan moral generasi muda. Kebijaksanaan lokal tidak hanya mengajarkan norma, tetapi juga membangkitkan kesadaran identitas yang kokoh

Di zaman modern ini, pewarisan Badik tetap penting sebagai "peneguh identitas sosial" Generasi muda kini menghadapi tekanan sosial yang baru seperti kompetisi, perubahan nilai, dan tuntutan individualisme, sehingga simbol identitas yang kuat dapat membantu mereka memiliki fondasi psikologis yang stabil. Pewarisan Badik sebagai simbol kehormatan keluarga, seperti yang dialami oleh para responden, bisa menjadi sumber kebanggaan dan rasa berharga. Identitas budaya yang kuat mampu meningkatkan harga diri dan mengurangi kecemasan mengenai identitas.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki nilai edukatif yang bermanfaat untuk membentuk sikap disiplin dan pengendalian diri. Para responden menyebutkan bahwa nenek mereka mengingatkan untuk tidak menggunakan Badik sembarangan, sebuah pelajaran moral yang mengajarkan tentang kontrol diri dan kedewasaan dalam bertindak. Nilai pengendalian diri ini sangat dibutuhkan oleh generasi modern yang hidup di dunia yang cepat dan impulsif. Penelitian tentang pendidikan budaya menegaskan bahwa tradisi dapat menjadi sarana untuk belajar etika dan pengendalian diri melalui simbol budaya.

Namun, responden juga menyadari tantangan besar yang ada: generasi muda kini kurang memahami makna mendalam Badik. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan terputusnya penyampaian nilai budaya dan menurunnya relevansi tradisi. Meski begitu, riset menyatakan bahwa revitalisasi budaya bisa dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, komunitas lokal, dan pengintegrasian kebijaksanaan lokal dalam pendidikan formal agar nilai budaya tetap relevan bagi generasi muda.

Relevansi tradisi ini akan terus terjaga selama nilai-nilai yang berkaitan dengan Badik seperti siri', pacce, kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab terus diajarkan dan tidak hanya diwariskan dalam bentuk barang. Seperti yang dinyatakan oleh responden, "nilai Badik perlu dipahami agar bisa membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab. " Ini menunjukkan bahwa pewarisan Badik lebih dari sekadar melestarikan artefak, tetapi menciptakan generasi yang berkarakter. Nilai budaya dapat berfungsi sebagai benteng moral dan sebagai sumber kekuatan psikologis di tengah perubahan zaman.

Akhirnya, tradisi mewariskan Badik masih penting bagi generasi muda modern selama ada usaha yang jelas untuk menjaga makna, bukan hanya bentuk fisiknya. Badik dapat berfungsi sebagai penghubung masa lalu dan masa kini: menyampaikan nilai-nilai leluhur ke dalam kehidupan sekarang, membentuk identitas yang solid, dan meningkatkan rasa percaya diri

pemuda Gowa di tengah modernisasi. Dengan demikian, sesuai harapan para responden, generasi sekarang diharapkan kembali menyadari bahwa Badik adalah sesuatu yang lebih dari sekadar benda biasa, melainkan pusaka berharga yang merupakan simbol harga diri dan kehormatan keluarga.

3.5 Keterkaitan Badik dengan Pembentukan Kepercayaan Diri

Responden menyatakan bahwa memiliki badik sejak muda membuatnya merasa "spesial" dalam keluarganya. Hal ini bukan hanya tentang menerima barang pusaka, melainkan juga sebuah pengakuan atas kedewasaan, tanggung jawab, dan kehormatan. Perasaan "diakui" ini sangat penting dalam pembentukan identitas seseorang. Dalam psikologi budaya, pengakuan sosial terhadap identitas budaya dapat memperkuat harga diri dan rasa percaya diri. Ini terlihat ketika responden merasa bahwa memiliki badik menunjukkan bahwa dirinya dihormati, dipercaya untuk memegang amanah keluarga, dan diterima dalam garis keturunan.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, badik lebih dari sekadar senjata; ia juga merupakan simbol status sosial, identitas etnis, dan kehormatan. Ayyub Kadriah (2023) mengungkapkan bahwa badik memiliki makna simbolis dan sosial. Kepemilikan badik bisa menunjukkan status, keberanian, dan legitimasi sosial. Karena itu, bagi mereka yang menerima badik terutama saat pewarisan badik berfungsi sebagai dasar simbolik bagi rasa identitas dan harga diri, yang merupakan hal penting bagi pengembangan kepercayaan diri.

Nilai budaya seperti Siri' na Pacce, yang meliputi harga diri dan solidaritas, juga berperan dalam perkembangan karakter dan harga diri. Menurut J. Bustan (2024), budaya Siri' na Pacce sangat menekankan aspek harga diri, integritas, keberanian, kejujuran, dan solidaritas semua hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri jika diinternalisasi. Responden menjelaskan bahwa badik sebaiknya hanya digunakan dengan bijaksana, bukan sembarangan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengendalian diri sebagai bagian dari kepercayaan dan harga diri.

Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan antara membawa badik dan peningkatan harga diri. Misalnya, Latief (2025) menemukan bahwa bagi beberapa orang dewasa yang suka membawa badik, terjadi peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan untuk melindungi diri dari bahaya. Meskipun konteksnya berbeda (dewasa), temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa badik sebagai simbol budaya dapat berfungsi sebagai penopang psikologis memberikan rasa aman, identitas, dan martabat.

Bagi generasi muda, jika pewarisan badik dilakukan bersamaan dengan penanaman nilai-nilai budaya (seperti yang dialami responden), potensi badik untuk memperkuat rasa percaya diri menjadi besar. Badik lebih dari sekadar objek; ia menjadi "jembatan" antara tradisi nenek moyang dan identitas modern membantu anak muda menghadapi perubahan tanpa kehilangan akar budaya. Nilai identitas kolektif dan rasa memiliki terhadap warisan keluarga dan komunitas dapat meningkatkan rasa keterikatan, yang secara psikologis mendukung stabilitas dan rasa percaya diri.

Responden juga menjelaskan bahwa badik membawa tanggung jawab: menjaga nama baik keluarga dan leluhur. Jika tanggung jawab ini dipahami dan dilaksanakan dengan baik, dapat memberikan arti hidup dan tujuan bagi pemuda bukan sekadar identitas yang pasif, tetapi identitas yang memiliki makna. Kesadaran bahwa keluarga mempercayai dirinya bahwa ia dianggap sebagai pemegang pusaka memberikan dorongan psikologis yang kuat untuk bertindak dengan harga diri, kehormatan, dan integritas. Ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas budaya yang kuat membawa kontribusi pada ketahanan psikologis dan keyakinan diri.

Tetapi, keberhasilan badik dalam membentuk rasa percaya diri sangat bergantung pada seberapa baik nilai-nilai tersebut disampaikan dengan sadar. Jika anak muda hanya menerima bentuk fisik badik tanpa pengertian tentang nilai budaya, maka badik akan menjadi barang peninggalan yang tidak berarti sehingga kehilangan kemampuannya sebagai penunjang identitas dan rasa percaya diri. Para responden menekankan bahwa seringkali generasi muda kurang mengetahui makna sebenarnya dari badik.

Oleh karena itu, hubungan badik dengan pembentukan rasa percaya diri muncul dari beberapa elemen: (a) pengakuan sosial dan identitas budaya melalui tradisi pewarisan, (b)

pemahaman nilai-nilai budaya seperti Siri' na Pacce dan tanggung jawab moral, (c) perasaan aman dan sah sebagai pemilik pusaka, serta (d) tanggung jawab dan makna hidup yang memandu sikap serta perilaku orang muda. Jika tradisi pewarisan badik dipahami dengan baik, maka mampu menjadi sarana psikososial yang dapat memperkuat rasa percaya diri generasi muda di tengah perubahan sosial yang modern.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi pewarisan Badik di Gowa merupakan proses budaya yang memuat nilai historis, simbolik, dan edukatif yang sangat kuat. Badik tidak hanya dipandang sebagai benda warisan, tetapi sebagai penanda identitas, kehormatan, serta tanggung jawab moral bagi penerimanya. Meskipun proses pewarisan sering berlangsung sederhana dalam lingkup keluarga, maknanya tetap sakral karena menjadi wujud kepercayaan dan legitimasi keluarga kepada generasi muda.

Melalui pesan leluhur, aturan adat, dan nilai *siri' na pacce*, pewarisan Badik berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Pemuda yang menerima Badik belajar tentang pengendalian diri, kehormatan, disiplin, dan etika dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut menghadirkan pemahaman bahwa Badik bukan simbol kekerasan, tetapi simbol integritas dan tanggung jawab yang harus dijaga sebagai bagian dari identitas budaya Bugis-Makassar.

Secara psikologis, penerimaan Badik memperkuat rasa percaya diri generasi muda. Mereka merasa dihargai, diakui, dan dianggap layak meneruskan nilai-nilai keluarga dan leluhur. Pengakuan ini memberikan dorongan positif terhadap pembentukan jati diri, rasa memiliki terhadap budaya, dan kemampuan memaknai peran sosialnya dalam komunitas. Dengan demikian, pewarisan Badik terbukti menjadi tradisi yang relevan dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri generasi muda di tengah perubahan zaman.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para tokoh adat, responden, serta masyarakat Gowa yang telah memberikan informasi dan wawasan berharga mengenai tradisi pewarisan Badik. Penghargaan juga diberikan kepada dosen pembimbing, rekan peneliti, dan lembaga pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas selama proses penyusunan artikel ini. Seluruh kontribusi tersebut menjadi bagian penting dalam terselesainya penelitian ini.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para tokoh adat, responden, serta masyarakat Gowa yang telah memberikan informasi dan wawasan berharga mengenai tradisi pewarisan Badik. Penghargaan juga diberikan kepada dosen pembimbing, rekan peneliti, dan lembaga pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas selama proses penyusunan artikel ini. Seluruh kontribusi tersebut menjadi bagian penting dalam terselesainya penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit, Gusril Kenedi, Afnibar, U. (2023). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*, 5–24.

Aisya, Siti. (2023a). *Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata* Kabupaten *Soppeng*. Universitas Islam Negri Alauddin Makassar.

Aisya, St. (2023b). *Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. *2*(4), 31–41.

Aryanto, E. (2024). *Literatur Study: The Influence of Culture in The Effectiveness of Cross-Cultural Counseling*. *2*(1), 8–10.

Bambang Subahri, H. U. (2025). Konseling Kultural: Studi Kiai Pandalungan sebagai Cultural Broker. *Jurnal Penyuluhan Agama*, *12*. https://doi.org/10.15408/0vb83g29

Burhan, F. (2022). *NILAI PENDIDIKAN DALAM ASPEK MUSIKAL PADA TRADISI MAPPADENDANG DI DESA BAKKE KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG*.

Fera Nur Ainun Saputri, Hariratul Jannah, A. (2023). The Soppeng District Society Point of View *Towards Mappadendang* Tradition. *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, *2*(1), 68–73.

Funay, Y. E. N. (2020). *Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal*. 107–120. https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509

Gani, I. (2019). Konseling Multikultular Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *6*(2), 109–123.

Gustiana, G., Najamuddin, N., & Jumadi, J. (2019). Tradisi Adat *Mappadendang* Pationgi Patimpeng 1983- 2016. *Jurnal Pattingalloang*, *6*(1), 43. https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i1.10779

Gustiana, Najamuddin, J. (2016). *Tradisi Adat Mappadendang Di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng 1983- 2016.* 18.

Inayah, P., Habsy, Baharudin, A., & Khusumadewi, A. (2025). Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(3), 373.

Jumria, Kiljamilawati, & Jamil, Muh. J. (2024). Pandangan Hukum Islam Dan Hukum Adat Terhadap Tradisi *Mappadendang* Pada Masyarakat Suku Bugis. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.24252/qadauna.v6i1.46935

Karmila, S. (2021). *Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis di Lapalopo dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).

Maslina Daulay, Neviyarni Suhaili, F. F. (2025). Integrasi Sistem Nilai Budaya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatka Kesejahteraan Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *11*. https://doi.org/10.22373/je.v11i1.27384

Mayangsari Imelda Arief, L. Y. (n.d.). GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI TEORI NILAI (BASIC HUMAN VALUES THEORY) PENDAHULUAN Budaya adalah hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pidato sambutan pembukaan Festival Keraton dan Masyarakat. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 490–497.

Mimhamimdala, F., Firman, F., & Mohammed Sidik, M. S. Bin. (2024). INDEGENOUS COUNSELING BERBASIS KEBERMAKNAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU SEBAGAI BENTUK TRANSMISI BUDAYA. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 133. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i1.133-139

Nilda Mujahidah, M. (2022). *Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang dalam Tinjauan Geografi Budaya*. *20*(2), 366–377.

Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, H. (2023). *Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)*. *2*(1), 15–22. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx

Puspitasari Rakhmat, & Jeanny Maria Fatimah. (2016). Makna Pesan Simbolik NonVerbal Tradisi *Mappadendang* Di Kabupaten Pinrang. *Komunikasi KAREBA*, *5*(2), 1–18.

Putri, A. K., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). *MEMUDARNYA NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA ERA*. *2*(3), 96–103.

Rahayu, W. N., Simanjuntak, N. M., Haerussaleh, H., & Nurfaika, A. G. (2024). Elaborasi Sosiosemiotik Tradisi *Mappadendang* di Desa Paccing Provinsi Sulawesi Selatan. *Kode: Jurnal Bahasa*, *13*(1), 208–219. https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.57006

Rahman, A. (2022). *Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng*. *2*(4).

Wintari, R. A. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Sebagai Upaya Antisipasi? Lone Wolf Terrorism?* (p. 146).

Wiwiyanti. (2021). *BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA SUKU BUGIS PATTINJO DI DUSUN WARU KEC. DUAMPANUA KAB. PINDRANG*. Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare.

Yusrianti, Jazuli, M., & Sumaryanto, T. F. (2019). The Aesthetics of Padendang Dance at *Mappadendang* Traditional Ceremony of Bugis Society in Soppeng Regency. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8 (1), 113–119.